

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian tentang Strategi Guru

##### 1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “*stragos*” atau strategis dengan kata jamak strategis yang berarti jenderal, tetapi dalam bahasa Yunani kuno berarti perwira Negara dengan fungsi yang luas. Pengertian strategi secara epistemologi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran secara khusus.<sup>12</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan mencapai sasaran khusus.<sup>13</sup> Strategi merupakan pola tindak yang dilakukan untuk mencapai tujuan bisa jangka panjang yaitu sesuatu yang ingin dicapai dalam kurun waktu lebih dari satu tahun, dan tujuan jangka pendek yaitu sesuatu yang ingin dicapai dalam kurun waktu satu tahun atau kurang. Adapula tujuan strategi yaitu target yang ingin dicapai agar posisi dan daya saing makin kuat.

Secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga dapat dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan

---

<sup>12</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 14.

<sup>13</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 232.

secara maksimal. Istilah strategi ini awalnya digunakan dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang operasi peperangan.

Menurut Mudrajad Kuncoro, strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditujukan untuk mencapai tujuan dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Siagian P. Sondang, strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan sadar yang dibuat oleh manajemen puncak dan di implementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut.<sup>15</sup>

Jadi dari beberapa uraian diatas dapat dipahami bahwa strategi merupakan kegiatan berupa rangkaian cara yang diperlukan oleh seorang guru dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat dicapai.

## 2. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.<sup>16</sup> Kemudian, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar,

---

<sup>14</sup> Mudrajad Kuncoro, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif* (Jakarta: Erlangga, 2006),12.

<sup>15</sup> Siagian P. Sondang, *Managemen Strategi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 20.

<sup>16</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 33.

penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.<sup>17</sup>

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.<sup>18</sup>

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru atau pendidik biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.

a. *Ustadz*

Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor, dikarenakan seorang guru dituntut untuk memiliki sikap yang melekat pada dirinya sebuah komitmen serta dedikasi yang tinggi terhadap tugas ataupun pekerjaannya, untuk mencerdaskan bangsa sesuai dengan profesionalitas tugasnya.

b. *Mu'alim*

---

<sup>17</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013), 107-108.

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

*Mu'alim* berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliyah. Kandungan makna dari pengertian tersebut yakni, seorang guru harus memiliki kemampuan dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dalam arti, guru tidak hanya mengetahui ilmu, tetapi juga harus mampu menjelaskan secara teori maupun menerapkan secara praktik dalam kegiatan pembelajaran, untuk diamalkan secara nyata oleh peserta didik.<sup>19</sup>

c. *Murabby*

*Murabby* berasal dari kata *rabb*. Tuhan adalah sebagai *Rabb al-'alamin* dan *Rabb al-nas*, yakni menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah di muka bumi ditugaskan untuk mengembangkan setiap kemampuan melalui kreatifitas yang dimiliki, dalam rangka menjaga agar tidak terjadi malapetaka bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Maka melalui pengertian tersebut, tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik untuk mengembangkan setiap kemampuan melalui kreatifitas yang dimiliki, dalam rangka menjaga agar tidak terjadi malapetaka bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.

d. *Mursyid*

*Mursyid* biasa digunakan untuk menyebutkan guru dalam thariqah (tasawuf). Imam Syafi'i pernah meminta nasihat kepada

---

<sup>19</sup> Amarullah Aziz, "Pendidik Profesional yang Berjiwa Islami", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 1, (2015), 58.

gurunya (Imam Waki') yakni "*Syakautu ila Waki'in su'a hifzi, wa arsyadaniy ila tarki ma'ashi*". Ada dua hal yang perlu ditekankan dalam nasihat tersebut bahwasannya pertama, sebagai upaya dalam memperkuat ingatan adalah dengan jalan meninggalkan perbuatan maksiat. Konsep tersebut dalam psikologi dijelaskan bahwa seseorang yang sehat secara mental bila terwujud keserasian antara fungsi-fungsi jiwa, yang di dalamnya tidak adanya konflik dengan lainnya. Maka orang yang maksiat akan terganggu jiwanya karena merasa memiliki beban dosa yang akan mengganggu ingatan atau pikirannya.<sup>20</sup>

Kedua, ilmu itu adalah cahaya ilahi yang tidak akan nampak pada orang yang berbuat maksiat, karena kenikmatan yang ditimbulkan adalah kenikmatan duniawi yang bersifat sementara sehingga nafsiyah yang mengandung dimensi *al-nafs*, *al-aql*, dan *al-qalb*, diarahkan pada jismiyah yang berasal dari benda atau materi. Dengan demikian, seorang guru berusaha menginternalisasikan akhlak yang dimilikinya kepada peserta didik, baik yang berupa etos ibadah, kerja, ataupun dedikasinya dengan hanya mengharap ridho dari Allah SWT, untuk dijadikan sebagai tauladan bagi peserta didik dalam bertindak.

e. *Mudarris*

*Mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya,

---

<sup>20</sup> Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Grahallmu, 2013), 80.

menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Maka tugas guru disini adalah memberantas ketidaktahuan atau kebodohan peserta didik dengan cara mencerdaskannya, serta melatih pengembangan kreativitas peserta didik melalui potensi yang dimiliki.

f. *Mu'addib*

*Mu'addib* berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika, dan adab/kemajuan (kecerdasan, kebudayaan), lahir dan batin. Kata peradaban juga berasal dari kata adab, sehingga guru merupakan orang yang memiliki adab sekaligus memiliki peran dan fungsi dalam membangun sebuah peradaban dimasa depan yang berkualitas.<sup>21</sup>

Jadi dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa guru adalah seseorang yang memberikan pengetahuan, wawasan, pengalaman, arahan, bimbingan kepada peserta didik sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

## **B. Kajian tentang Kualitas Santri**

### **1. Pengertian Kualitas**

Menurut istilah, kata kualitas berarti mutu, yaitu tingkat baik buruknya sesuatu.<sup>22</sup> Adapun yang mendefinisikan kualitas (mutu) produk, dalam manajemen mutu terpadu (Total Quality Manajement),

---

<sup>21</sup> Amarullah Aziz, "Pendidik Profesional yang Berjiwa Islami", 58.

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 603.

terdapat beberapa pakar yang mendefinisikan hal tersebut, yang sifatnya saling mengisi antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu: *Philip B Crosby* mendefinisikan kualitas (mutu) sebagai *conformance to requirement*, yaitu sesuai yang diisyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan standart kualitas yang telah ditentukan. Standar kualitas meliputi bahan baku, proses produksi dan produksi jadi.<sup>23</sup>

Akan tetapi banyak pakar dan organisasi yang mencoba mendefinisikan kualitas (mutu) berdasarkan sudut pandangnya masing-masing seperti yang terurai di bawah ini:

- a. Menurut Joseph Juran, kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (*fitness for use*), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna.
- b. Menurut Edward Deming, suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan kebergantungan pada biaya rendah dan sesuai dengan pasar.<sup>24</sup>
- c. Welch Jr mengatakan bahwa kualitas adalah jaminan kesetiaan pelanggan, pertahanan terbaik melawan saingan dari luar, dan satu-satunya jalan menuju pertumbuhan dan pendapatan yang langgeng.
- d. Menurut ISO 2000, kualitas adalah totalitas karakteristik suatu produk (barang dan jasa) yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikan atau ditetapkan.

---

<sup>23</sup> Philip B. Crosby, *Quality is Free* (New York: Mc-Graw Hill Book, 1979), 58.

<sup>24</sup> Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 226-227.

- e. Menurut Soewarso Hardjosudarmo, bahwa yang dimaksud kualitas adalah penilaian subyektif dari pada “*costumer*” penentuan ini ditentukan oleh persepsi “*costumer*” terhadap produk dan jasa.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas, terdapat beberapa kesamaan yaitu dalam elemen-elemen sebagai berikut:

- 1) Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
- 2) Kualitas menyangkut produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan.
- 3) Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap kualitas saat ini, mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang) Akan tetapi Menurut Permadi, mutu jasa pendidikan bersifat relatif (sesuai dengan kebutuhan pelanggan), dan bukan bersifat *absolute*. Dengan kata lain, mutu pendidikan akan baik dan memuaskan jika sesuai atau melebihi kebutuhan para pelanggan yang bersangkutan.<sup>25</sup> Dalam pendidikan, yang dimaksud dengan pelanggan atau klien (*client*) dibagi menjadi dua, yakni pelanggan internal dan pelanggan eksternal.
  - a. Pelanggan internal (*internal custeomer*) adalah orang-orang yang berada dalam organisasi sekolah, yaitu guru, staf tata usaha, pesuruh (*office boys*) *cleaning service*, pelayan ternis dan komponen lainnya.
  - b. Pelanggan eksternal (*eksternal costumer*) adalah orang-orang yang berada di luar organisasi sekolah yang memperoleh

---

<sup>25</sup> Nana Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rafika aditama, 2009), 81.

layanan dari sekolah. Pelayanan eksternal dibagi menjadi dua macam, yakni:

- 1) Pelanggan primer (*primary costumer*) adalah pelanggan utama, yakni orang-orang yang langsung bersentuhan dengan jasa-jasa pendidikan yang diberikan oleh sekolah, seperti peserta didik.
- 2) Pelanggan sekunder (*secondary costumer*) adalah pihak-pihak lain yang secara tidak langsung terimbas dari layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah, yaitu orang tua siswa, masyarakat, pemerintah dan dunia usaha dan industri sebagai pengguna tenaga kerja.<sup>26</sup>

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas

Kualitas yang dicapai oleh siswa atau suatu pendidikan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang datang dari dalam maupun dari luar, faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Sumber daya; sekolah harus mempunyai fleksibilitas dalam mengatur semua sumber daya sesuai dengan kebutuhan setempat. Selain pembiayaan operasional atau administrasi, pengelolaan keuangan harus ditujukan untuk:
  - 1) Memperkuat sekolah dalam menentukan dan mengisolasi dana sesuai dengan skala prioritas yang telah ditetapkan untuk proses peningkatan kualitas.

---

<sup>26</sup> Nana Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, 83.

- 2) Pemisahan antara biaya yang bersifat akademis dari proses pengadaannya.
  - 3) Pengurangan kebutuhan birokrasi pusat.
- b. Pertanggung jawaban (*accuantability*); sekolah dituntut memiliki akuntabilitas baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Hal ini merupakan perpaduan antara komitmen terhadap standar keberhasilan dan harapan atau tuntutan orang tua atau masyarakat. Pertanggung jawaban ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa dana masyarakat digunakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan jika mungkin untuk menyajikan informasi mengenai apa yang sudah dikerjakan. Untuk itu setiap sekolah harus memberikan laporan pertanggung jawaban dan mengomunikasikannya dengan orang tua atau masyarakat dan pemerintah, dan melaksanakan kaji ulang secara komprehensif terhadap pelaksanaan program prioritas sekolah dalam proses peningkatan kualitas pendidikan.
- c. Kurikulum; berdasarkan standar kurikulum yang telah ditentukan secara nasional, sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar materi (*content*) dan proses penyampaiannya.<sup>27</sup> Melalui penjelasan bahwa materi tersebut ada manfaat dan relevansinya terhadap siswa, sekolah harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan semua indra dan lapisan otak serta menciptakan tantangan agar

---

<sup>27</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 305.

siswa tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan, ketrampilan, memiliki sikap arif dan bijaksana, karakter dan memiliki kematangan emosional. Ada tiga yang harus diperhatikan dalam hal ini yaitu:

- 1) Pengembangan kurikulum tersebut harus memenuhi kebutuhan siswa.
  - 2) Bagaimana mengembangkan ketrampilan pengelolaan untuk menyajikan kurikulum tersebut kepada siswa sedapat mungkin secara efektif dan efisien dengan memperhatikan sumber daya yang ada.
  - 3) Mengembangkan berbagai pendekatan yang mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah di sekolah.<sup>28</sup>
- d. Personil sekolah; sekolah bertanggung jawab dan terlibat dalam proses perekrutan (dalam arti menentukan jenis guru yang diperlukan) dan pembinaan struktural staf sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan staf lainnya). Sementara itu pembinaan profesional dalam rangka pembangunan kapasitas atau kemampuan kepala sekolah dan pembinaan ketrampilan guru dalam pengimplementasian kurikulum termasuk staf kependidikan lainnya dilakukan secara terus menerus atas inisiatif sekolah. Untuk itu birokrasi diluar sekolah berperan untuk menyediakan wadah dan instrumen pendukung. Dalam konteks ini pengembangan

---

<sup>28</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, 306.

profesional harus menunjang peningkatan mutu dan penghargaan terhadap prestasi perlu dikembangkan.<sup>29</sup>

Jadi dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu. Kualitas dalam dunia perdagangan diartikan bagaimana penjual memberikan produk yang memenuhi atau melebihi harapan konsumen. Apabila ditarik kedalam dunia pendidikan maka kualitas dapat diartikan usaha suatu lembaga yang memenuhi atau melebihi harapan guru, orang tua dan peserta didiknya.

### 3. Pengertian Santri

Santri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu Islam. Sedangkan asal usul perkataan santri setidaknya ada 2 pendapat yang dapat bisa dijadikan rujukan. Pertama, dari kata “Santri” dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa jawa “Cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang ustadz kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya.

Pengertian ini senada dengan pengertian santri secara umum, yakni orang yang belajar agama Islam disebuah pesantren yang menjadi tempat belajar bagi santri. Jika dirunut dengan adat pesantren, terdapat dua kelompok santri, yakni: Santri kalong adalah peserta didik yang berada disekitar pesantren yang ingin menumpang belajar dipesantren pada waktu-waktu tertentu tanpa tinggal atau menginap di asrama pesantren. Santri mukim yakni murid-murid yang berasal dari daerah

---

<sup>29</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, 307.

jauh dan menetap dipesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti halnya mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkatan rendah dan menengah.<sup>30</sup>

Santri adalah sebutan orang-orang atau anak-anak yang sedang belajar menuntut ilmu di setiap pondok pesantren. Santri tersebut datang dari daerah yang jauh namun ada juga yang tidak jauh rumahnya dari pondok pesantren. Dan santri tersebut ada yang bermuqim di pondok pesantren dan ada juga santri yang tidak bermuqim di pondok pesantren tetapi hanya datang saat belajar saja tetapi setelah selesai belajar langsung pulang kerumahnya masing-masing hal itu dikarenakan rumah santri tersebut dengan pondok pesantren tidak jauh.<sup>31</sup>

Dapat disimpulkan bahwa meningkatkan kualitas santri dapat dilakukan melalui 2 aspek yakni aspek kualitas fisik seperti percayaan diri dan berakhlak baik, sedangkan aspek kualitas non fisik seperti kecerdasan, minat, dan bakat.

### **C. Kajian tentang Madrasah Diniyah**

#### **1. Pengertian Madrasah Diniyah**

Madrasah Diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak

---

<sup>30</sup> Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren", *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Vol.10, No, 6, (2016), 387.

<sup>31</sup> Nuryanto, "Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Akhlak Santri", *Jurnal Tarbawiyah*, Vol.10, No. 2, (2013), 67.

terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui system klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.<sup>32</sup>

Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya.<sup>33</sup> Dengan materi agama yang demikian padat dan lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaanya terhadap ilmu-ilmu agama.

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, diantaranya anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun.<sup>34</sup>

Madrasah Diniyah merupakan bagaian dari sitem pendidikan formal pesantren. Madrasah Diniyah ini menjadi pendukung dan melengkapi kekurangan yang ada dalam system pendidikan formal pesantren, sehingga antara pendidikan pesantren dan pendidikan diniyah saling terkait. Posisi Madrasah Diniyah adalah sebagai penambah dan pelengkap dari sekolah pendidikan formal yang dirasa pendidikan agama yang diberikan disekolah formal hanya sekitar 2 jam dirasa belum cukup untuk menyiapkan keberagaman anaknya sampai ketinggian yang memadai untuk mengarungi kehidupanya kelak. Dari

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2000), 7.

<sup>33</sup> Haedar Amin, El-saha Islam, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 39.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, 23.

pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal, dan merupakan jalur formal di pendidikan pesantren yang menggunakan metode klasikal dengan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan agama yang sedemikian padat dan lengkap sehingga memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaanya terhadap ilmu-ilmu agama.

Madrasah Diniyah ini terbagi menjadi tiga jenjang pendidikan:

- a. Madrasah Diniyah Awaliyah untuk siswa-siswa Sekolah Dasar (4 tahun).
- b. Madrasah Diniyah Wustho untuk siswa-siswa Sekolah Lanjutan Pertama (3 tahun).
- c. Madrasah Diniyah ‘Ulya untuk siswa-siswa Sekolah Lanjutan Atas (3 tahun).<sup>35</sup>

## 2. Dasar Madrasah Diniyah

Islam memerintahkan belajar pada ayat yang diturunkan pada Rasulullah Saw. Oleh karena belajar itu utama dan sarana terbaik mencerdaskan umat. Pemerintah tersebut tidak terbatas pada jurusan duniawi saja, tapi dalam urusan ukhrawi.

Firman Allah dalam al-Qur’an surah at-Taubah ayat 122.

---

<sup>35</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 61-62.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ( ١٢٢ )

“Tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. at –Taubah (9): 122).<sup>36</sup>

Lafadz لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ dalam ayat tersebut memberi isyarat

tentang kewajiban memperdalam ilmu agama.<sup>37</sup> Artinya seorang muslim perlu memperdalam ilmu agama dan mengajarkannya kepada orang lain berdasarkan kadar yang diperkirakan dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka sehingga dapat memberikan pengetahuan hukum-hukum agama yang ada pada umumnya yang harus diketahui oleh orang-orang yang beriman. Hal ini disebabkan banyaknya orang yang pintar dalam urusan duniawi namun mereka lalai dalam urusan akhirat.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur’an surah ar-Rum ayat 7.

يَعْلَمُونَ ظَهْرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ (٧)

<sup>36</sup> Q.S at-Taubah (9) : 122.

<sup>37</sup> Abbudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 59.

“Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai” (Q.S. ar-Rum (30): 7).<sup>38</sup>

Ayat ini merupakan penegasan sifat-sifat orang kafir, yang sesat dan pendusta, yang tidak menghayati dan mengetahui ilmu yang hakiki, maka mereka lalai akan kehidupan akhirat dan kehidupan yang sebenarnya. Kelalaian mereka akan hari akhirat menyebabkan mereka tidak dapat lagi menilai sesuatu dengan benar.

Dari ayat di atas di jelaskan bahwa belajar agama merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seorang muslim sebagai benteng yang dapat menjaga diri dan tetap dalam koridor yang diisyaratkan.

Begitu pentingnya belajar agama sehingga Allah SWT memberikan kedudukan tinggi pada orang yang memusatkan perhatian dalam mendalami ilmu agama sebagaimana derajatnya orang-orang yang berjihad dengan harta dan dirinya dalam rangka meninggikan kalimah Allah.

### 3. Bentuk-Bentuk Madrasah Diniyah

Adapun bentuk-bentuk Madrasah Diniyah, yaitu:

#### a. Madrasah Diniyah Suplemen

Madrasah diniyah suplemen merupakan madrasah diniyah regular yang membantu menyempurnakan pencapaian sentral pendidikan agama di sekolah umum, terutama dalam hal latihan dan praktik ibadah dan baca tulis al-Qur'an.<sup>39</sup>

#### b. Madrasah Diniyah Independen

---

<sup>38</sup> Q. S ar-Rum (30) : 7.

<sup>39</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 142.

Madrasah diniyah independen merupakan madrasah diniyah yang berdiri sendiri di luar struktur. Madrasah diniyah ini biasanya diselenggarakan dalam waktu yang terbatas seperti kursus agama, *Islamic study public*, dan pengajian Islam untuk menambah dan meningkatkan pokok ajaran agama Islam. Madrasah pola ini merupakan pola jalur sekolah dengan jenjang pendidikan 'ula, *wustho*, dan 'ulya. Jenjang madrasah diniyah *ula (awwaliyah)* harus memenuhi kompetensi yang sebanding dengan siswa madrasah ibtidaiyah. Jenjang madrasah diniyah *wustho* harus memenuhi kompetensi yang sama dengan madrasah tsanawiyah. Madrasah diniyah 'ulya juga harus memenuhi tingkatan yang sama dengan madrasah aliyah.

Madrasah diniyah independen yang berarti berdiri sendiri bukan sebagai pelengkap, yang tidak berada di pondok pesantren, dan tidak menyatu dengan sekolah formal (SD/SLTP/SMU).<sup>40</sup>

#### c. Madrasah Diniyah Komplemen

Madrasah diniyah komplemen merupakan madrasah diniyah yang menyatu dengan sekolah regular baik yang dikelola oleh depdiknas maupun departemen agama. Madrasah ini berfungsi untuk memperdalam materi keagamaan yang dirasakan kurang di sekolah regular. Selanjutnya, dengan adanya kurikulum madrasah diniyah di sekolah tersebut, biasanya mengimplikasikan perubahan nama sekolah, seperti SD Plus, SMP Plus, dan seterusnya. Sekolah

---

<sup>40</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 143.

yang menyatu dengan madrasah diniyah biasanya mewajibkan siswa mengikuti madrasah diniyah dan pulang lebih akhir dari sekolah lain.

d. Madrasah Diniyah Paket

Madrasah diniyah paket merupakan madrasah yang diadakan untuk menyelesaikan paket materi keagamaan. Madrasah diniyah ini biasanya sistem pembelajarannya tidak mengikuti sistem perjenjangan sehingga tidak mengenal tingkatan *'ula*, *wustho*, dan *'ulya*. Madrasah diniyah ini biasanya dibentuk oleh sekelompok masyarakat yang masih minim akan sentuhan keagamaan. Mereka biasanya mengundang penceramah yang dianggap memiliki pengetahuan agama yang lebih.

e. Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren

Madrasah diniyah ini merupakan madrasah diniyah yang didirikan di lingkungan pondok pesantren yang menjadi sarana kegiatan belajar mengajar keagamaan serta memperluas wawasan keagamaan.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Asrori Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 75.